

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN KUALITAS AKRUAL
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN KEUANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018**

Brigita Ahabba¹, Nurzi Sebrina²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: brigitaahabba@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of earnings persistence and accrual quality on earnings response coefficient. The sample used was manufacturing and financial sector companies listed on the Stock Exchange in 2016-2018 with a sampling method that was purposive sampling, so sample was obtained is 92 manufacturing companies and 61 financial companies. The results of this study are first, earnings persistence has a negative and not significant effect on ERC in the manufacturing sector, while a significant positive effect on ERC in the financial company sector, so these variables can determine the level of ERC. Second, accrual quality has a positive and insignificant effect on ERC in the two corporate sectors.*

Keywords : *Accrual Quality; Earnings Persistence; Earnings Response Coefficient; Earnings Quality; Fair Value*

How to cite (APA 6th style):

Ahabba, Brigita & Sebrina, Nurzi. (2020). Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas AkruaI Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), Seri A, 2051-2064.

PENDAHULUAN

Perusahaan menyajikan laporan keuangan kepada *stakeholder* untuk memberikan informasi yang tepat waktu dan relevan terkait kinerja perusahaan, agar dapat digunakan dalam mengambil keputusan baik untuk tujuan kontrak (*contracting decision*) atau keputusan investasi (*investment desicion*) (Shipper dan Vincent, 2003). Reaksi yang ditunjukkan oleh investor saat penyajian laporan keuangan dapat berbeda-beda, sesuai dengan tingkat informasi yang tersedia dan kemampuan investor dalam memaknai informasi tersebut. Reaksi ini dapat tergambar dari keputusan investor dalam membeli, menjual atau menahan sekuritas ketika menerima informasi laba yang diterbitkan oleh perusahaan (Scott, 2015).

Efficiency Market Theory menyatakan pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga informasi angka laba akan mempengaruhi keputusan investor. Reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan akan dapat diamati dari pergerakan harga saham sekitar tanggal publikasi laporan keuangan dan dapat diukur menggunakan *earnings reponse coefficient (ERC)* (Tandelilin, 2010). ERC akan menilai keinformatifan dan kualitas laba berdasarkan respon pasar terhadap pengumuman laba. Dalam memaknai informasi laba, investor tidak hanya fokus pada besar atau kecilnya laba tetapi akan memperhatikan bagaimana laba terbentuk. Laba dikatakan berkualitas jika disajikan sebaik-baiknya, menggambarkan kinerja perusahaan dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*). Kualitas laba sering digambarkan dengan persistensi laba, karena dianggap sebagai komponen karakteristik kualitatif relevansi (Jonas dan Blanchet, 2000).

Persistensi laba dapat dilihat dari bagaimana inovasi laba tahun berjalan dan dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2015). Persistensi laba yang tinggi akan berdampak terhadap besarnya reaksi pasar karena investor merasa lebih yakin dalam membuat keputusan, menurut Palupi (2006) nilai ERC diprediksi akan semakin tinggi jika laba yang disampaikan berkualitas dan persisten. Perubahan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) setelah mengadopsi IFRS dapat menyebabkan terjadinya perubahan kualitas laba antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Standar *principle base* yang digunakan dalam IFRS akan lebih banyak menggunakan *judgment* dibandingkan aturan baku. Penilaian akuntansi termasuk *fair value* akan lebih kepada pandangan subjektif, yang akan memungkinkan peluang manajemen untuk melakukan *discretionary accrual* (Bangun, 2014).

Investor harus memperhatikan hal-hal yang tidak diungkapkan dalam informasi laba seperti kualitas akrual, untuk menghindari salahnya pengambilan keputusan. Kualitas akrual dapat dibedakan menjadi dua proksi yakni kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual diskresioner. Kualitas akrual *innate* adalah kualitas akrual yang dihasilkan dari operasional perusahaan, sedangkan kualitas akrual diskresioner didapatkan dari keputusan yang dibuat oleh manajer (Francis et al., 2004). Investor akan cenderung baik dalam merespon informasi laba jika, informasi laba bebas dari gangguan persepsian yakni penerapan akrual yang berbeda untuk transaksi yang sama. Penelitian Gaol (2012), Novianti (2012) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan positif antara kualitas akrual dengan *earnings response coefficient (ERC)*.

Kualitas laba sebenarnya tidak dapat diobservasi secara langsung dan tepat, tetapi dapat diukur melalui proksi-proksi yang melekat pada laba seperti seperti persistensi laba, kualitas akrual, kesempatan bertumbuh dan risiko sistematis (Scott, 2015). Pada penelitian kali ini akan melihat bagaimana pengaruh persistensi laba dan kualitas akrual terhadap informasi laba yang akan diukur dengan bagaimana respon atau tindakan investor (*earnings response coefficient*), yang akan tercermin dalam harga saham sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Scott (2015) menjelaskan respon investor dalam menerima informasi akan berbeda tergantung kepada kapabilitas masing-masing individu, hal ini juga akan berlaku bagi investor dalam pasar modal Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran bagaimana investor dalam merespon informasi laba perusahaan, karena angka laba yang tinggi tidak akan menandakan laba tersebut berkualitas.

Setelah penerapan PSAK 1 (revisi 2010), laba suatu perusahaan bukan hanya *net income* tetapi ada ukuran laba lain yakni *comprehensive income* yang dinilai lebih relevan. Laporan laba rugi komprehensif akan mencakup tentang pendapatan komprehensif lain yang tidak diakui pada laporan laba rugi, yang secara langsung menjadikan laba komprehensif lebih bersifat relevan.

Peneliti menggunakan ukuran laba komprehensif pada dua sektor ini, karena pada perusahaan laba komprehensif cenderung lebih memberikan pengaruh yang cukup kuat atau memiliki relevansi nilai yang lebih terhadap nilai perusahaan yang tergambar melalui ERC (Winelfia, 2016).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas Akrual terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan” yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pasar Efisien

Efficiency Market Hypothesis (EMH) menjelaskan bahwa perubahan harga saham pada pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana perkiraan harga tidak bisa dilihat dari harga historis tetapi berdasarkan pada semua informasi yang tersedia. Dalam pasar efisien harga akan sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, dan akan bereaksi dengan seketika tanpa ada bias terhadap informasi baru (Tandelilin, 2010). Dalam pasar efisien informasi akuntansi akan bersaing dengan informasi lainnya seperti analisis keuangan (*financial analysts*), berita (*news*), bahkan harga pasar itu sendiri. Informasi akuntansi akan dipandang oleh investor jika informasi akuntansi itu relevan, reliabel, tepat waktu (*timely*), hemat biaya jika dibandingkan dengan memperoleh informasi lain.

Laba Komprehensif

Laba rugi komprehensif merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai laba bersih dan pendapatan komprehensif lainnya (Harimurti dan Hidayat, 2013). Pendapatan komprehensif (OCI) akan berisi pos-pos penyesuaian reklasifikasi yang tidak diakui dalam laporan laba rugi atau tidak memiliki hubungan langsung dengan operasi normal perusahaan.

Earnings Response Coefficient

Earnings response coefficient adalah ukuran besaran *return abnormal* suatu sekuritas sebagai bentuk respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) (Scott, 2015). Tinggi dan rendahnya *earnings response coefficient* tergantung bagaimana investor memaknai laba apakah *good news* atau *bad news*. Respon pasar terhadap informasi laba akan berbeda, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu beta, persistensi laba, kualitas laba, struktur modal, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), dan ukuran perusahaan (Scott, 2015). Menurut Rahmawati (2012) semakin besar *earnings response coefficient* menandakan semakin kuat hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings*.

Persistensi Laba

Kualitas laba yang tinggi juga banyak disampaikan dengan laba yang *sustainable* dimana juga sebagai sinonim dari *persistence* (Schipper and Vincent, 2003). Persistensi laba dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur laba karena laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dengan kesinambungan laba itu sendiri (Wijayanti, 2006). Persistensi laba merupakan harapan laba dimasa yang akan datang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba sekarang atau

laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba akuntansi dapat diukur menggunakan koefisien regresi antar laba (Pangalung, 2006).

Kualitas Akrua

Laba akuntansi yang dikatakan berkualitas jika laba tersebut bebas dari persepsian (*perceived noise*) dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan (Schipper dan Vincent, 2003). Hayn (1995) laba akuntansi yang mengandung gangguan persepsian dapat disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besarnya gangguan persepsian ini menyebabkan semakin rendah kualitas laba akuntansi yang tersedia. Terdapat dua komponen yang dapat membedakan kualitas akrual yakni akrual *innate* atau akrual yang dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan dan akrual *discretionary* dimana akrual dapat menjadi subjek keleluasaan dari pihak manajemen (*managerial discretion*) dan akan merefleksikan kebijakan akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan. (Francis et al, 2004).

Persistensi laba dan ERC

Scott (2015) menjelaskan bahwasanya persistensi laba merupakan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang (*expected future earnings*) yang dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Sejalan dengan PSAK I Revisi 2009 yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif, pada penelitian ini akan dilihat dari laba komprehensif perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan karena memiliki relevansi nilai yang lebih baik. Semakin tingginya koefisien respon laba akan berjalan searah dengan semakin tingginya persistensi laba perusahaan yang mengindikasikan laba berkualitas. Sejalan dengan penelitian Palupi (2006), Mulyani (2007), Li (2008), dan Delvira (2013) yang menyatakan persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis 1 adalah sebagai berikut:

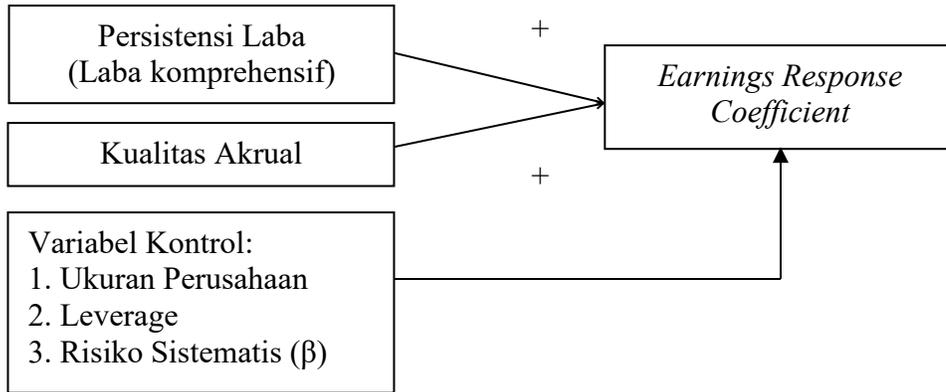
H1: Persistensi laba komprehensif berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Kualitas Akrua dan ERC

Dengan meningkatnya kualitas informasi yang terbentuk dari kualitas akrual yang tinggi, yang akan menyebabkan informasi tersebut relevan digunakan untuk mengambil keputusan (Boediono, 2005). Dalam pengakuan laba, akrual secara langsung akan mempengaruhi angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan keuangan, karena pada perusahaan manufaktur kemungkinan untuk menerapkan *managerial discretion* lebih besar dibandingkan perusahaan keuangan (Francis et.al, 2004). Semakin bagus kualitas akrual suatu perusahaan maka akan menyajikan informasi laba yang lebih berkualitas, karena dengan akrual yang baik akan didapatkan pedoman lebih pasti tentang *revenue recognition* dan *expense matching*. Penelitian dari Gaol (2011), Novianti (2012) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas akrual yang tinggi mempengaruhi besarnya respon investor terhadap informasi laba. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Hubungan antara variabel dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kausatif, dimana berguna untuk menganalisis seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, dan bagaimana pengaruhnya.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil pada penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 yang memenuhi syarat pada penelitian, berdasarkan hasil tabulasi data, maka diperoleh sampel 92 perusahaan manufaktur dan 63 perusahaan keuangan. Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sampel:

Tabel 1
Kriteria Sampel Perusahaan

	Perusahaan Manufaktur	Perusahaan Keuangan
Jumlah perusahaan di BEI	168	89
Perusahaan yang listing sejak 2016 sampai dengan 2018	(25)	(6)
Menghasilkan laba berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan 2018	(51)	(22)
Total sampel perusahaan	92	61

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah sekunder atau data dokumenter perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2016-2018.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. *Earnings Response Coefficient*

Pada penelitian ini proksi harga saham yang digunakan adalah CAR dan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah UE.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + controls \Gamma_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari model diatas α_1 akan menggambarkan besarnya nilai koefisien respon laba.

- **Cummulative Abnormal Return (CAR)**

Menghitung CAR dilakukan dengan beberapa tahap perhitungan :

1. **Return Abnormal**

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit}$$

AR_{it} = Return Abnormal perusahaan i pada periode ke-t

R_{it} = Return sesungguhnya perusahaan i pada hari-t

R_{mit} = Return pasar perusahaan i pada hari-t

2. **Return Sesungguhnya**

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

P_{it} = Closing price perusahaan i pada hari ke-t

P_{it-1} = Closing price perusahaan i pada hari sebelum-t

3. **Return Pasar**

$$RM_{it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

RM_{it} = Return pasar pada hari ke-t

$IHSG_t$ = IHSG pada hari-t

$IHSG_{t-1}$ = IHSG pada hari sebelum-t

4. **CAR**

$$CAR_{it} = CAR(-3,+3) = \sum_{T=-3}^{+3} AR_{it}$$

CAR_{it} = Cummulative Abnormal Return perusahaan i pada tahun ke-t

- **Unexpected Earnings (UE)**

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

UE_{it} = UE perusahaan i pada tahun ke-t

EPS_t = Laba akuntansi perusahaan i pada tahun ke-t

EPS_{t-1} = Laba akuntansi perusahaan i sebelum tahun ke-t

- b. **Persistensi Laba**

Diukur dengan koefisien regresi antara laba akuntansi perusahaan sekarang dengan laba akuntansi perusahaan periode sebelumnya (Francis et al., 2004), dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Persistensi laba akan tergambar melalui β_1 yang apabila >1 dikatakan *high persistent*, >0 persisten dan <0 tidak persisten atau fluktuatif.

c. Kualitas Akrua

Penelitian ini menggunakan Dechow dan Dichev model (2002) dengan rumus :

$$\Delta WC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + e_t$$

ΔWC_t = aset - liabilities

CFO_t = Arus kas dari kegiatan operasional pada periode (tahun) ke-t

Dari model diatas besaran kualitas akrua akan tergambar dari besar standar deviasi residual, yang selanjutnya akan dikalikan dengan -1. Semakin tinggi nilai residual maka akan semakin rendah kualitas akruanya.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksi menggunakan logaritma natural total aset (Ln total aset).

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan bergantung kepada pihak kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Variabel ini diproksi dengan DER (Total hutang dibagi ekuitas).

Risiko Sistemik

Teori koefisien beta menyatakan risiko sistemik secara kuantitatif disebut dengan beta. Koefisien beta dapat diperoleh dengan rumus (Suad, 2005):

$$R = \alpha + \beta RM + e$$

R = Return saham

β = Beta saham (risiko sistematis)

RM = Return pasar

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel dependen dengan variabel independen baik itu satu, dua atau lebih. Digunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

1. Persamaan Pertama

Digunakan untuk melihat bagaimana hubungan variabel persistensi laba terhadap ERC. Persamaan pertama ini akan menjawab hipotesis 1.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 PS_{it} + \alpha_3 UE_{it} * PS_{it} + Controls \Gamma_{it} + \varepsilon_{it}$$

2. Persamaan Ke-dua

Digunakan untuk melihat bagaimana hubungan variabel kualitas akrual terhadap ERC. Persamaan ke-dua ini akan menjawab hipotesis 2.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 ACC_{it} + \alpha_3 UE_{it} * ACC_{it} + Controls \Gamma_{it} + \varepsilon_{it}$$

3. Persamaan Ke-tiga

Persamaan ke-tiga ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh kedua variabel independen terhadap ERC, dengan cara menginteraksikannya.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 PS_{it} + \alpha_3 ACC_{it} + \alpha_4 UE_{it} * PS_{it} + \alpha_5 UE_{it} * ACC_{it} + Controls \Gamma_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

CAR = *Cummilative Abnormal Return*

a = Konstanta

UE = *Unexpected Earnings*

ACC = Kualitas akrual

PS = Persistensi

Controls = Variabel kontrol (Ukuran perusahaan, leverage, risiko sistematis)

e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan tabulasi sampel dengan empat kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh 92 sampel data perusahaan manufaktur dan 61 sampel data perusahaan keuangan dari tahun 2016-2018. Namun ditemukan beberapa data outlier pada sampel yakni 40 perusahaan manufaktur dan 20 perusahaan keuangan. **Lampiran 3** menyajikan statistik deskriptif untuk melihat nilai maksimum, minimum, mean, median dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas bertujuan untuk apakah sebuah data mendekati atau berdistribusi normal. Data dikatakan terdistribusi dengan normal jika Jarque-Bera < 2 dan Sig > 0,05. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 3, dimana pengolahan data diperoleh hasil perusahaan manufaktur dan keuangan telah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas dapat diuji menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*, jika didapatkan hasil VIF diatas atau > 10 dan TF dibawah atau $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada **lampiran 3**, dimana data pada perusahaan manufaktur dan keuangan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians suatu pengamatan kepada pengamatan yang lainnya. Uji *glejser* adalah salah satu bentuk pengujian yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Jika hasil tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), berarti model penelitian bebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada **lampiran 3**, hasil pengujian data perusahaan manufaktur dan keuangan didapatkan perhitungan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dengan nilai D-W antara -2 sampai 2 . Hasil pengujian dapat dilihat pada **lampiran 3**, dimana dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) akan mengukur persentase varians dari variabel dependen yang akan dijelaskan pengaruhnya oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) terletak antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Semakin tinggi atau semakin mendekati angka 1 nilai R^2 , maka dapat dikatakan semakin baik hasil regresi tersebut. Berdasarkan hasil yang perhitungan pada **lampiran 3** diperoleh nilai koefisien determinasi *R-squared* untuk masing-masing perusahaan sebesar $12,75\%$ dan $82,52\%$, dimana sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Jika dilihat model yang paling kuat dalam menjelaskan ERC adalah model (2) untuk perusahaan keuangan yakni sebesar $82,52\%$. Hal ini menunjukkan persistensi laba, kualitas akrual dan *fair value* mampu menjelaskan atau mempengaruhi ERC.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji secara bersamaan variabel independen apakah mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Kriteria perhitungan uji F adalah jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada **lampiran 3**. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan model (1) dan (2) untuk perusahaan manufaktur dan keuangan telah menunjukkan tingkat yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ERC pada perusahaan keuangan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis atau uji-t dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan asumsi variabel lain konstan. Uji- t dapat dilakukan dengan rumus :

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Berdasarkan pada penelitian ini dapat dilihat pada **lampiran 3**, diketahui bahwa hipotesis 1 untuk perusahaan manufaktur dan keuangan memiliki nilai signifikan $> 0,05$, yang menyebabkan **hipotesis 1 ditolak untuk kedua sektor perusahaan**. Hipotesis 2 untuk perusahaan manufaktur menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, yang menyebabkan **hipotesis 2 ditolak untuk perusahaan manufaktur tetapi diterima untuk perusahaan keuangan** karena nilai signifikansi $< 0,05$.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap ERC

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kedua sektor perusahaan. Hasil statistik menunjukkan bahwa persistensi laba yang di lihat melalui laba komprehensif yang diukur menggunakan koefisien regresi antar laba, menunjukkan hasil negatif tidak signifikan pada perusahaan manufaktur dan positif tidak signifikan pada perusahaan keuangan.

Hal ini dapat terjadi karena motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan untuk mendapatkan *capital gain* (Palupi, 2006). Faktor persistensi laba yang menjadi prediktor laba yang akan datang mempunyai prospektif jangka panjang untuk mendapatkan *yield* dari investasi yang dilakukan, dengan demikian bagi investor yang cenderung mencari *capital gain* tidak terlalu memperhatikan persistensi laba suatu perusahaan. Hal ini berdampak kepada harga saham sehingga respon investor sekitar tanggal publikasi laba tidak tergambar melalui ERC.

Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap ERC

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa kualitas akruaI tidak berpengaruh terhadap perusahaan pada sektor manufaktu tetapi berpengaruh positif signifikan pada perusahaan sektor keuangan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh Investor pada perusahaan keuangan lebih memperhatikan kualitas akruaI dikarenakan pada perusahaan keuangan terdapat kemungkinan adanya *accrual discerionary* yang lebih besar karena dalam kegiatan operasionalnya perusahaan keuangan tergolong sering melakukan transaksi atau investasi pada instrumen keuangan, sehingga dianggap perusahaan keuangan lebih *high risk exposed* (Rosyadi, 2014).

Investor yang lebih memperhatikan kualitas akruaI perusahaan ini akan menyebabkan adanya pergerakan harga saham sekitar tanggal laporan keuangan yang tergambar melalui ERC. Dalam kondisi perusahaan manufaktur yang kegiatan operasionalnya dapat dikatakan cenderung stabil maka kemungkinan untuk adanya *accrual discerionary* cenderung rendah. Investor pada perusahaan manufaktur tidak begitu memperhatikan kualitas akruaI perusahaan manufaktur, hal ini berdampak tidak terjadinya perubahan harga saham sekitar tanggal publikasi laporan keuangan yang tergambar melalui ERC.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwasannya persistensi laba pada perusahaan manufaktur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0.205712, nilai t-hitung -0.903609 dan tingkat signifikansi sebesar 0.3712 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan yakni 5%. Sedangkan pada perusahaan keuangan persistensi laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERC. Ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 2,369392, nilai t-hitung 2,575783 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0616 yang lebih besar dari 5% sehingga hipotesis pertama ditolak untuk kedua sektor perusahaan.

Kualitas akrual pada perusahaan manufaktur berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0.297380, nilai t-hitung -1.779326 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0823 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan yakni 5% sehingga hipotesis dua ditolak untuk perusahaan manufaktur. Sedangkan pada perusahaan keuangan kualitas akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar sebesar 1.122266, nilai t-hitung 2.761902 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0408 yang lebih dari 5% sehingga hipotesis dua diterima untuk perusahaan keuangan. Pada penelitian ini memasukkan tiga variabel kontrol yakni ukuran perusahaan, leverage dan risiko sistematis yang dijadikan pengaruhnya netral atau dalam penelitian lain bisa disebut dengan *covariates*. Penambahan variabel kontrol ini dimaksudkan untuk lebih menjelaskan fenomena dengan lebih optimal.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena pada penelitian ini reaksi pasar hanya dilihat dari tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah tanggal publikasi laporan keuangan yang belum tentu investor bereaksi pada waktu tersebut dan penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*. penggunaan metode *purposive sampling* ini berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai *earnings response coefficient* dengan menambah periode penelitian, mengganti proksi yang digunakan dan menggunakan variabel lain selain yang ada dalam penelitian ini.
2. Bagi perusahaan, diharapkan mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengolahan perusahaan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).
3. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dimana investor selain fokus pada informasi angka laba yang disajikan, investor juga dapat mempertimbangkan informasi lainnya seperti kualitas akrual pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D. (2014). Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan hubungannya Dengan Current Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 24-57.
- Beaver, W. H., Clarke, R., & Wright, W. F. (1979). The association between unsystematic security returns and the magnitude of earnings forecast errors. *Journal of accounting research*, 316-340.
- Bangun, D. S., & Lestari, J. S. (2014). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi SI Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tidak dipublikasikan*.
- Belkaoui, Riahi Ahmed. (2006). *Accounting Theory*, edisi ke 5 buku 1. Jakarta. Salemba Empat.
- Gideon, S. B. (2005). Boediono. 2005. *Kualitas Laba Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*”, *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Jung, K., & Cho, J. (1991). Earnings Response Coefficients: Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting literature*, 10(1), 85-116.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International accounting research*, 11(1), 119-146.
- Collins, D. W., & Kothari, S. P. (1989). An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of accounting and economics*, 11(2-3), 143-181.
- Darmawan, A. (2013). Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan di Inggris dan Jerman. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS* | e-ISSN: 2548-9836, 1(1), 46-54.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The accounting review*, 77(s-1), 35-59.
- Dechow, P. M., & Ge, W. (2006). The persistence of earnings and cash flows and the role of special items: Implications for the accrual anomaly. *Review of Accounting studies*, 11(2-3), 253-296.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of accounting and economics*, 50(2-3), 344-401.
- Delvira, M., & Nelvirita, N. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(1).
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(1), 102-122.
- Djamaluddin, Subekti. (2008). *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Januari 2008, Hal. 52-74.
- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. (2007). Accruals quality and internal control over financial reporting” *The Accounting Review*, vol. 82.

- Fanani, Z., Ningsih, S., & Akuntansi, D. (2010). Faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor. *SNA XII Palembang*.
- Financial Accounting Standards Board. (1985). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of financial reporting by business enterprises*. Financial Accounting Standards Board.
- Frankel, R. M., & Sun, Y. (2018). Predicting accruals based on cash-flow properties. *The Accounting Review*, 93(5), 165-186.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. *The accounting review*, 79(4), 967-1010.
- Savitri, E., Ratnawati, V., & Timotius, K. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas Akrua, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2011). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1).
- Guay, W., S. P. Kothari, and S., Shu. (2003). *Properties of the implied cost of capital using analysts' forecasts*. Working paper, University of Pennsylvania, Massachusetts Institute of Technology, and Boston College.
- Harahap, K. (2004). Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respons Laba (The Association between Income Smoothing Practice and Profit Coefficient Response). In *Accounting National Symposium VII*.
- Harahap, S. S. (2004). *Teori Akuntansi*, Cetakan Ketujuh, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harimurti, Ambya Arif dan Taufik Hidayat. (2013). *Value Relevance* atas pelaporan Laba Rugi Komprehensif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Hayn, C. (1995). The information content of losses. *Journal of accounting and economics*, 20(2), 125-153.
- Indonesia, I. A. (2015). *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Imroatussolihah, E. (2013). Pengaruh risiko, leverage, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap earning response coefficient pada perusahaan high profile. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Jang, L., Sugiarto, B., & Siagian, D. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntabilitas*, 6(2), 142-149.
- Jonas, G. J., & Blanchet, J. (2000). Assessing quality of financial reporting. *Accounting horizons*, 14(3), 353-363.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting Vol.1, IFRS edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and economics*, 45(2-3), 221-247.
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani, A. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 11(1).
- Nasser, Anderson, Ety M. (2017). *Operating Cash Flow, Earnings Response Coefficient, and Fixed Asset Revaluation : Study on Manufacturing Company*. Etikonomi. Vol. 16(1), April 2017.

- Nicky, P. P. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Skripsi. STIE Bank BPD Jateng*.
- No, A. S. (2010). Conceptual framework for financial reporting. *Norwalk, CT: FASB*.
- Novianti, R. (2012). Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Noviyanti, Tiolemba dan Erni Ekawati. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4. No. 2.
- Nurbaety, L. (2014). *PENGARUH PERSISTENSI LABA, KESEMPATAN BERTUMBUH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas).
- Ogneva, M. (2012). Accrual quality, realized returns, and expected returns: The importance of controlling for cash flow shocks. *The Accounting Review*, 87(4), 1415-1444.
- Pagalung, G. (2006). *Kualitas informasi laba:: Faktor-faktor penentu dan konsekuensi ekonominya* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Palupi, M. J. (2006). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekubank*, 3, 9-24.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The accounting review*, 77(2), 237-264.
- PUTRI, K., & Kurnia, F. I. R. S. T. Y. (2014). Menguji Perubahan Kualitas AkruaI dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 3(1).
- Rahmawati (2012), *Teori akuntansi keuangan, edisi pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rosyadi, M. A., & Anggraita, V. (2014). Relevansi Risiko Pengukuran Laba Bersih, Laba Komprehensif dan Laba Nilai Wajar: Studi pada Bank-Bank yang Terdaftar di BEI. *Tugas Akhir, Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting horizons*, 17, 97-110.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th edition*. NY: Pearson Prentice Hall.
- Subekti, I. (2005). Asosiasi antara praktik perataan laba dan reaksi pasar modal di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 223-236.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi : Perekayasaan Laporan Keuangan*. Edisi ketiga BPFE Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan investasi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Winelfia, D. (2016). RELEVANSI NILAI LABA OPERASI, LABA BERSIH, DAN LABA KOMPREHENSIF (Studi Empiris Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(2).
- Wijayanti, Handayani Tri. (2006). *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, AkruaI, Dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- www.idx.co.id
- www.yahoofinance.co.id
- www.tempointeraktif.co.id